

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman

Bagaimana *Cara Kita* Membela Nabi Muhammad ﷺ ?



مَجَلَّةُ الْفُرْقَانِ الشَّلَامِي

MAJALAH
AL FURQON

Rubrik **Tazkiyatun Nufus**

Seri ke-3

Tazkiyatun
Nufus
Seri ke-3

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman

Bagaimana

Cara Kita

Membela Nabi Muhammad ﷺ ?



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Bagaimana Cara Kita Membela Nabi
Muhammad ﷺ?

Penulis

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (9 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Furqon

Rubrik Tazkiyatun Nufus

Seri ke-3

Penerbit



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bagaimana Cara Kita Membela Nabi Muhammad ﷺ?

Termasuk adab kita sebagai umat Islam kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah menghormati dan mengagungkannya. Allah ﷻ berfirman;

﴿لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا﴾

“Supaya engkau sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agamanya, mengagungkannya dan bertasbih kepadanya di waktu pagi dan petang.” (QS. al-Fath: 9)

Penghormatan kepada beliau semasa hidupnya adalah dengan mengagungkan sunnahnya dan kepribadiannya. Adapun setelah beliau wafat, ialah dengan cara mengamalkan dan menjaga sunnahnya.

Sungguh para sahabat رضي الله عنهم telah mencontohkan kepada kita bagaimana seharusnya mengagungkan Nabi ﷺ. Simaklah peneritaan Urwah bin Mas'ud رضي الله عنه ketika dia diutus oleh orang-orang Quraisy untuk berunding dengan Nabi ﷺ pada perjanjian Hudaibiyyah. Dia berkata di hadapan para pembesar Quraisy, “Aku sudah pernah menemui raja Kisra (Persia), Kaisar (Romawi) dan Najasyi (Habasyah), akan tetapi belum pernah aku melihat para pengikut mereka mengagungkan rajanya seperti pengagungan para sahabat Muhammad kepadanya. Apabila dia (Muhammad) memerintahkan sesuatu, mereka akan bersegera melaksanakannya. Apabila dia berwudhu, mereka saling berebutan untuk merebut sisa wudhunya. Apabila dia berbicara, mereka semua merendahkan suara di sisinya dan mereka tidaklah menajamkan pandangan kepadanya karena mengagungkannya.”¹

Membela Kepribadian Rasulullah ﷺ

Sesungguhnya membela Rasulullah ﷺ dan menolongnya merupakan tanda terbesar kecintaan dan pengagungan seseorang kepada beliau. Bacalah gambaran pembelaan orang-orang Muhajirin terhadap Rasulullah dalam firman-Nya berikut ini;

﴿لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾

“Juga bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan

1 HR. al-Bukhari: 2731.

Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hasyr: 8)

Bahkan potret para sahabat telah memberikan gambaran yang mengagumkan tentang pembelaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka mempertaruhkan harta, jiwa dan segalanya. Potret mereka terlukis jelas dalam kitab-kitab *sirah* yang tidak samar bagi orang yang mau membacanya. Baiklah, untuk membuktikan hal ini kami nukilkan sedikit potret pembelaan sahabat رضي الله عنهم kepada Rasulullah ﷺ.

Pertama; Adalah sahabat yang mulia Abu Thalhah رضي الله عنه tatkala Perang Uhud beliau menjaga Rasulullah ﷺ dari hujaman anak panah yang mengarah kepadanya, Abu Thalhah berkata, “Demi bapak dan ibuku yang menjadi tebusannya, tidaklah mulia apabila mengenaimu panah dari panah seorang kaum; leherku, bukan lehermu!” Qais bin Abi Hazim berkata, “Aku melihat tangan Thalhah terputus pada Perang Uhud karena melindungi Nabi ﷺ.”²

Kedua; Contoh selanjutnya, alangkah indahnya apa yang diucapkan oleh Anas bin Nadhr رضي الله عنه pada Perang Uhud tatkala kaum muslimin porak-poranda dan berlarian. Dia berkata, “Ya Allah, aku berudzur kepada-Mu dari perbuatan mereka -yaitu para sahabat- dan aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan kaum musyrikin.” Kemudian dia maju ke medan perang dan bertemu dengan Sa’d bin Mu’adz رضي الله عنه seraya berkata, “Wahai Sa’d bin Mu’adz, aku mencium bau surga dari balik gunung Uhud ini!” Kemudian Anas bin Nadhr maju ke kancah peperangan dengan gagah berani melawan kaum musyrikin hingga gugur.

2 HR. al-Bukhari: 4064.

Sa'd bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa berbuat seperti dirinya!" Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Kami mendapatinya telah terbunuh dengan 80 luka sabetan pedang, tikaman tombak dan hujaman anak panah." Orang-orang musyrikin telah mencabik-cabik tubuhnya, hingga tidak ada seorang pun yang bisa mengenalinya, kecuali saudara perempuannya (yang bernama ar-Rubayyi' رضي الله عنها) mengetahui dari jari-jemarinya.³

Membela Ajaran yang Dibawa Nabi ﷺ

Termasuk membela ajaran dan sunnah Nabi ﷺ adalah dengan menjaga serta membersihkan dari kedustaan orang yang berbuat batil, penyelewengan orang-orang yang melampaui batas juga takwil orang-orang yang bodoh.⁴

Bentuk lain dari membela sunnah Nabi ﷺ juga adalah membantah kerancuan orang-orang yang melecehkan sunnahnya. Seperti orang yang mencela masalah dakwah tauhid, hijab, jenggot, isbal dan lain-lain. Ketahuilah wahai saudaraku, mencela dan melecehkan sunnah Nabi termasuk perbuatan kufur, pelakunya terancam keluar dari Islam! Camkan baik-baik ayat berikut ini!

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِإِلَهِهِ
وَأَيِّنَّهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْزِدُوهُمْ أَقَدَ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ إِنْ تَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

3 HR. al-Bukhari: 2805.

4 Lihat tulisan Akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi رحمته الله Membela Hadits Nabi dalam majalah AL-FURQON, karena di dalamnya terdapat penjelasan yang sangat menarik.

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan) tentulah mereka akan menjawab, sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah, apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu sungguh telah kafir sesudah beriman.” (QS. at-Taubah: 65-66).

Muhammad bin Murthadha al-Yamani رحمه الله berkata, “Orang yang menjaga dan membela sunnah Nabi bagaikan seorang mujahid fi sabilillah. Hendaklah dia mempersiapkan untuk jihad sekuat tenaga, berupa peralatan, bekal dan kekuatan, sebagaimana Allah mengatakan, (artinya:) *‘Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.’* (QS. al-Anfal: 60).

Demikian pula telah shahih bahwa Malaikat Jibril عليه السلام bersama Hasan bin Tsabit رضي الله عنه ketika membela Rasulullah ﷺ dengan bai-bait syairnya. Demikian pula orang-orang yang membela agama dan sunnahnya setelah itu karena keimanan, kecintaan dan pembelaan terhadapnya.”⁵

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله mengatakan, “Tidak pantas bagi setiap kaum mukmin yang mendengar seseorang menyerang syariat Nabi ﷺ atau kepribadiannya kemudian dia diam akan hal itu, padahal dia mampu untuk memberi pembelaan.”⁶

5 *Itsar al-Haq ‘ala al-Khalq* hal. 20, *Mahabbatun-Nabiyyi wa Ta’zhimuhu* hal. 80.

6 *Huquq Da’at ilaiha al-Fithrah* hal. 10.

Menyebarkan Sunnah dan Ajaran Nabi ﷺ

Termasuk kesempurnaan cinta kita kepada Nabi ﷺ adalah bersemangat untuk menyebarkan sunnah dan menyampaikannya kepada kaum muslimin. Betapa banyak hadits-hadits yang menganjurkan untuk menyebarkan sunnah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ mengatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”

Bahkan Allah ﷻ juga akan mencerahkan wajah seseorang yang menyampaikan haditsnya, Rasulullah ﷺ mengatakan:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَاهَا كَمَا سَمِعَهَا

“Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar.” (Hadits Mutawatir)⁸

Menyebarkan sunnah Nabi ﷺ termasuk pintu terbesar dalam menunjukkan kecintaan dan pengagungan kita kepada beliau. Termasuk dalam tuntutan ini juga, yaitu semangat untuk membasmi lawan dari sunnah berupa bid’ah dan kesesatan yang menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ. Oleh karena itu, tidaklah kita dapati

7 HR. al-Bukhari: 3461.

8 Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 5, az-Zabidi dalam *Lughath al-Ala’i al-Mutanatsirah* hal. 161-162, al-Kattani dalam *Nazhmul-Mutanatsir* hal. 24, Syaikh Abdulmuhsin al-‘Abbad dalam *Dirasah Hadits: Naddharallahu Imra’an Sami’a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* hal. 21. (Lihat pula *Faidhul-Qadir* al-Munawi 6/284 dan *Kifayatul-Hafazhah* Salim al-Hilali hal. 278-279). Lihat Muqaddimah buku *Membela Hadits Nabi* oleh Akhuna al-Ustadz Abu Ubaidah al-Atsari. Semoga Allah memudahkan penerbitannya.

orang yang getol berbuat bid'ah, dia senang dalam menyebarkan sunnah Nabi! Bahkan dirinya berusaha menutup-nutupi sunnah Nabi agar tidak sampai kepada umat.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan, “Sudah dimaklumi, bahwasanya tidaklah engkau dapati seseorang yang menolak nash-nash dari al-Kitab dan as-Sunnah dengan perkataannya kecuali dia membenci apa yang berseberangan dengan perkataannya. Dia senang bahwa ayat itu seakan-akan tidak turun, hadits itu tidak datang, bahkan kalau mungkin hadits itu dibuang dari hatinya...” Beliau رَحِمَهُ اللهُ melanjutkan, “Oleh karena itu, engkau dapati seseorang dari mereka tidak senang menyampaikan nash-nash nabawi, bahkan mungkin dia memilih untuk menyembunyikan dan melarang untuk disampaikan. Berbeda dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan agar perkara itu disampaikan.”⁹

Demikianlah pembahasan yang dapat kami tuliskan untuk edisi kali ini. Kita memohon kepada Allah ﷻ ketetapan hati agar senantiasa tegar berada di atas sunnah Nabi ﷺ. Kita berlindung dari sikap merendahkan Nabi ﷺ dan kita berlindung dari segala kesesatan serta penyimpangan. *Amin. Allahu a'lam.*



9 *Minhajus-Sunnah an-Nabawiyah* 5/217-218.